

PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT UNTUK PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN GUNUNG TILU

Dedi^{1*}, Nina Herlina², Yayan Hendrayana¹

¹Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan, Indonesia

²Program Studi Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan, Indonesia

*email: 20210710053@uniku.ac.id

Abstract

*This study examines the utilization of medicinal plants in the Mount Tilu area, located on the border of Kuningan Regency (West Java) and Brebes Regency (Central Java), which is known for its high biodiversity and long-standing traditional use of medicinal plants by local communities. Although medicinal plants are increasingly favored due to their perceived safety, affordability, and minimal side effects compared to chemical drugs, their potential has not been optimally leveraged to improve community welfare. The research focuses on communities in Cimara Village, Jabranti Village, and Capar Village, with the aim of identifying medicinal plant species that have economic value and assessing their health and economic benefits. A descriptive qualitative approach was employed, using purposive and snowball sampling techniques. Data collection involved participatory observation, in-depth interviews with community members, local leaders, and business actors, as well as field documentation. Data validity was ensured through source and method triangulation, while analysis was conducted through data reduction, narrative and tabular presentation, and repeated verification of conclusions. The results revealed that 31 medicinal plant species are utilized by the community; however, only six species possess economic value and are traded commercially. These include cubeb (*Piper cubeba*), patchouli (*Pogostemon cablin*), Javanese ginger (*Curcuma xanthorrhiza*), white ginger (*Curcuma zedoaria*), turmeric (*Curcuma domestica*), and rapet wood (*Parameria laevigata*). Among these, cubeb has the highest economic value, reaching IDR 150,000 per kilogram. Processing methods remain traditional, mainly involving cutting and drying of plant parts. The study identifies key constraints such as limited market access, inadequate post-harvest processing skills, and a low number of local business actors. In conclusion, while Mount Tilu has substantial medicinal plant potential, its contribution to local income remains limited. Enhanced outreach, training, business development, and market expansion are therefore recommended to support sustainable community-based economic growth*

Keywords: Medicinal Plants, Mount Tilu, Economy, Community

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan tanaman obat di daerah Gunung Tilu, yang terletak di perbatasan Kabupaten Kuningan (Jawa Barat) dan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah), yang dikenal dengan keanekaragaman hayatinya yang tinggi dan penggunaan tanaman obat tradisional yang telah lama dilakukan oleh masyarakat setempat. Meskipun tanaman obat semakin disukai karena dianggap aman, terjangkau, dan memiliki efek samping minimal dibandingkan dengan obat-obatan kimia, potensinya belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada masyarakat di Desa Cimara, Desa Jabranti, dan Desa Capar, dengan tujuan mengidentifikasi spesies tanaman obat yang memiliki nilai ekonomi dan menilai manfaat kesehatan dan ekonominya. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposif dan snowball. Pengumpulan data melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan anggota masyarakat, pemimpin lokal, dan pelaku usaha, serta dokumentasi lapangan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian naratif dan tabular, serta verifikasi berulang terhadap kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 31 spesies tanaman obat dimanfaatkan oleh masyarakat; namun, hanya enam spesies yang memiliki nilai ekonomi dan diperdagangkan secara komersial. Spesies tersebut meliputi cubeb (*Piper cubeba*), patchouli (*Pogostemon cablin*), jahe Jawa (*Curcuma xanthorrhiza*), jahe putih (*Curcuma zedoaria*), kunyit (*Curcuma domestica*), dan kayu rapet (*Parameria laevigata*). Di antara spesies tersebut, cubeb memiliki nilai ekonomi tertinggi, mencapai Rp 150.000 per kilogram. Metode pengolahan masih tradisional, terutama melibatkan pemotongan dan pengeringan bagian tanaman. Studi ini mengidentifikasi kendala utama seperti akses pasar yang terbatas, keterampilan pengolahan pasca panen yang tidak memadai, dan jumlah pelaku usaha lokal yang rendah. Kesimpulannya, meskipun Gunung Tilu memiliki potensi tanaman obat yang besar, kontribusinya terhadap pendapatan lokal masih terbatas. Oleh karena itu, peningkatan penyuluhan, pelatihan, pengembangan

usaha, dan perluasan pasar direkomendasikan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Tumbuhan Obat, Gunung Tilu, Ekonomi, Masyarakat

PENDAHULUAN

Penggunaan Obat telah diterima secara luas di negara maju maupun berkembang. WHO (*World Health Organization*), mencatat bahwa sekitar 65% masyarakat di negara maju dan 80% masyarakat di negara berkembang memanfaatkan tumbuhan obat tradisional (Oktaviani *et al.*, 2020). Pada saat ini masyarakat Indonesia lebih condong melakukan pengobatan yang berasal dari sumber daya alam atau yang saat ini dikenal dengan istilah “*back to nature*” (Yuslianti *et al.*, 2016). Hal ini dikarenakan masyarakat yang beranggapan bahwa obat kimia yang mahal dibandingkan dengan obat dari alam dan memiliki efek samping. Alasan tersebut bisa disimpulkan bahwa pemanfaatan obat sebagai alternatif yang sangat populer dan semakin bertambah. Hal ini juga dikemukakan oleh Irmayanti *et al.*, (2021). bahwa penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan dengan penggunaan obat modern atau obat kimia.

Di Indonesia penggunaan obat tradisional masih dipercaya oleh beberapa kalangan untuk mengobati berbagai macam penyakit (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Tumbuhan obat di Indonesia sangat melimpah akan tetapi masih mengalami keterbatasan dalam pemanfaatannya (Hizqiyah *et al.*, 2016). Di Indonesia jenis tumbuhan berkhasiat obat masih belum diketahui secara pasti hingga saat ini, sehingga pendokumentasian diperlukan secara menyeluruh terhadap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku pengobatan (Rukmana *et al.*, 2021). Namun, Y. Nasution (2021) mengemukakan bahwa di Indonesia, terdapat kurang lebih 30.000 jenis tumbuhan dengan, 7.000 spesies di antaranya memiliki manfaat obat. Tumbuhan dengan manfaat obat telah menjadi topik global yang mempengaruhi kesehatan dunia. Penggunaan tumbuhan obat memegang peranan penting dalam menjaga sistem perawatan kesehatan bagi banyak orang di seluruh dunia. Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi tumbuhan obat. Selain itu Kemenkes RI (2019) juga mengatakan bahwa 9.600 spesies bermanfaat dan 300 jenis tumbuhan sebagai bahan baku obat terstandar.

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit (Helmina & Hidayah., 2021). Tanaman obat tradisional biasanya tidak menimbulkan kekhawatiran akan efek samping karena bersifat alami, sehingga efek yang ditimbulkannya lebih rendah atau bahkan tidak ada, dibandingkan dengan obat kimia (Grenvilco *et al.*, 2023). Tanaman Obat adalah tanaman yang memiliki kegunaan atau nilai tambah dalam pengobatan. Semua jenis tanaman yang mengandung bahan atau zat aktif yang bermanfaat untuk pengobatan dapat digolongkan sebagai herbal (Affandi, 2019).

Tumbuhan obat merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang bermanfaat dari segi ekologi, sosial budaya, maupun ekonomi (Pebriyanty *et al.*, 2023). Tumbuhan obat mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat, baik sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan petani sekitar hutan maupun sebagai peluang yang

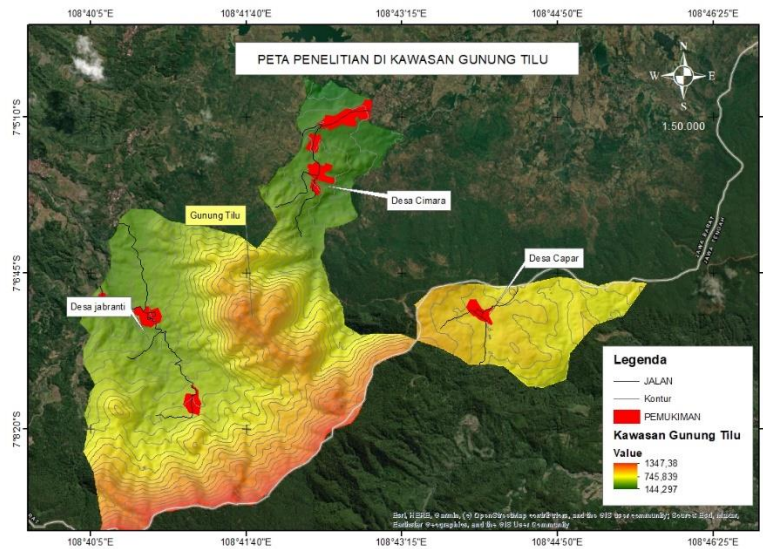
menjanjikan (Herlina *et al.*, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang diharapkan oleh setiap negara, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka suatu negara akan menikmati hasilnya diantaranya berupa peningkatan standar hidup masyarakat, kesehatan, pendidikan, tingkat konsumsi barang dan jasa yang lebih tinggi, dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi juga disebut sebagai salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (M.Akbar & Ramadhan., 2019).

Desa Jabranti, Desa Cimara dan Desa Capar terletak di kaki Gunung Tilu, yang terletak di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Brebes serta membatasi dua Provinsi yaitu Jawa Barat dengan Jawa Tengah. Kawasan ini dikenal memiliki lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan obat yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk berbagai keperluan. Beberapa contoh tumbuhan obat yang ditemukan di kawasan ini memiliki khasiat yang bermanfaat untuk kesehatan, seperti mengobati penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menjaga stamina (Pebriyanty *et al.*, 2023). Hendrayana *et al.*, (2023) juga mengungkapkan bahwa terdapat 145 jenis pada kategori pohon, 159 jenis pada fase pertumbuhan tiang, 140 jenis pada fase pertumbuhan pancang (*sapling*), serta 141 jenis pada fase anakan atau semai.

Data tersebut menggambarkan besarnya potensi yang dimiliki oleh kawasan Gunung Tilu khususnya Desa Jabranti, Desa Capar, dan Desa Cimara dalam mendukung pengobatan tradisional dan industri berbasis tumbuhan obat. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Meskipun tumbuhan obat banyak ditemukan di Kawasan Gunung Tilu, pemanfaatannya masih terbatas pada penggunaan obat tradisional dan belum dikembangkan secara sistematis menjadi produk yang bernilai ekonomi. Oleh karena itu, pemanfaatan yang bijaksana menjadi sangat penting untuk keberlanjutan sumber daya alam yang berharga ini dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui jenis Tumbuhan Obat yang mempunyai nilai ekonomi di kawasan Gunung Tilu serta mengetahui manfaat jenis tumbuhan obat di kawasan Gunung Tilu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 3 (tiga) lokasi yang berada dekat dengan kawasan Gunung Tilu. Ke 3 (tiga) lokasi tersebut yaitu Desa Jabranti Kecamatan Karangancana, Desa Cimara, Kecamatan Cibereum, Kabupaten Kuningan, dan Desa Capar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September - Januari tahun 2024.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Pada Gambar 2. menunjukkan bahwa ketiga desa yang diteliti berdekatan langsung dengan Kawasan Gunung Tilu, diantaranya Desa Jabranti, Kecamatan Karangkenca, Kabupaten Kuningan sebelah barat gunung tilu, Desa Cimara, Kecamatan Cibereum Kabupaten Kuningan sebelah utara Gunung Tilu dan sebelah timur Gunung Tilu adalah Desa Capar, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain headphon, laptop/pc, pulpen/pensil dan buku catatan. Adapun bahan yang akan digunakan antara lain pertanyaan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat untuk peningkatan ekonomi di kawasan Gunung Tilu.

Penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang potensial dan pemanfaatannya dalam peningkatan ekonomi masyarakat setempat di Kawasan Gunung Tilu Desa Jabranti, Desa Cimara, dan Desa Capar.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dan *Snow Ball Sampling*.

Purposive sampling adalah metode *sampling non-random* di mana peneliti memilih sampel dengan menentukan karakteristik khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Berdasarkan penjelasan tentang *purposive sampling* tersebut, ada dua hal yang sangat penting dalam menggunakan metode ini, yaitu *non-random sampling* dan menentukan karakteristik khusus sesuai hasil penelitian oleh peneliti itu sendiri (Lenaini, 2021).

Metode *sampling* digunakan untuk memilih sampel dalam sebuah riset. Oleh karena itu, riset yang baik harus memperhatikan dan menggunakan metode yang tepat

dalam menentukan sampel yang akan diambil sebagai subjek riset. Salah satu metode yang digunakan adalah *snowball sampling*, yang termasuk dalam metode *non-probability sampling*. *Snowball sampling* digunakan khususnya untuk data yang bersifat komunitas, di mana subjek responden atau sampel memiliki sifat yang jarang dan terkumpul dalam suatu kelompok tertentu (Lenaini, 2021).

Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Observasi

Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan A. F. Nasution (2023). Oleh karena itu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat untuk mengamati proses pemanfaatan tumbuhan obat.

Wawancara (*In-depth Interview*)

Dilakukan dengan informan kunci untuk menggali informasi tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dampak ekonominya. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan (Anufia, Budur, 2019).

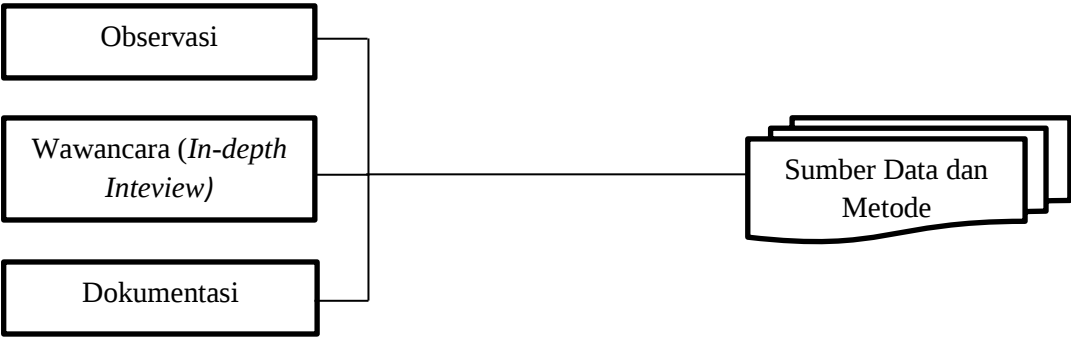
Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (A. F. Nasution, 2023). Dokumentasi ini digunakan untuk menyimpan data-data berupa foto dan catatan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat untuk peningkatan ekonomi masyarakat di kawasan gunung tilu.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yang meliputi:

1. Reduksi Data: Menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menyimpulkan temuan utama dan memverifikasi hasilnya dengan triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.



Gambar 2. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Dengan Tringulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan Obat Yang di Temukan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan sebanyak 31 jenis tumbuhan obat di lokasi penelitian. Diantaranya yaitu :

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Gunung Tilu

No	Jenis Tumbuhan Obat		Habitus
	Nama Spesies	Nama Ilmiah	
1	Alpukat	<i>Parsea americana</i>	Pohon
2	Antanan	<i>Centella asiatica</i>	Herba
3	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Herba
4	Bambu	<i>Bambusoideae</i>	Herba Kayu
5	Cae/Saga	<i>Abrus precatoris</i>	Perdu
6	Cincau hijau	<i>Cyclea barbata miers</i>	Liana
7	Cincau Perdu	<i>Melastoma polyanthum</i>	Perdu
8	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>	Herba
9	Hadas Palasari	<i>Foeniculum vulgare</i>	Herba
10	Insulin	<i>Smallanthus sonchifolius</i>	Herba
11	Jahe	<i>Zingber officinale</i>	Herba
12	Kahitutan	<i>Paederia foetida</i>	Perdu
13	Kapulaga	<i>Elettaria cardamomum</i>	Herba
14	Kayu Manis	<i>Cinnaomomum cerum</i>	Herba
15	Kayu Rapet	<i>Parameria laevigata</i>	Pohon
16	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Pohon
17	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Pohon
18	Kemukus	<i>Piper cubeba</i>	Liana
19	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Herba
20	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Herba
21	Nampong/ Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i>	Perdu
22	Nilam	<i>Pogostemon cablin</i>	Perdu

No	Jenis Tumbuhan Obat		Habitus
	Nama Spesies	Nama Ilmiah	
23	Pecah Beling	<i>Strobilanthes crispata</i>	Perdu
24	Pisang	<i>Musa x paradisaca</i>	Herba
25	Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	Herba
26	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Pohon
27	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Pohon
28	Sereh	<i>Cymbopogon citratus</i>	Herba
29	Sirih	<i>Piper batle</i>	Liana
30	Temu Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Herba
31	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Herba

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, terdapat 31 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kawasan Gunung Tilu dari berbagai habitus yang berbeda. Habitus merupakan perawakan tumbuh suatu tumbuhan, seperti pohon, perdu, semak, semak memanjat, liana, herba, terna, dan epifit (Susanti *et al.*, 2018). Terdapat 5 habitus yang di temukan pada lokasi penelitian diantaranya yaitu, herba, perdu, liana, pohon dan rumput-rumputan. Dari keseluruhan jenis, kelompok herba merupakan yang paling mendominasi, diantaranya, antanan (*Centella asiatica*), babadotan (*Ageratum conyzoides*), ciplukan (*Physalis angulata*), hadas palasari (*Foeniculum vulgare*), insulin (*Smallanthus sonchifolius*), jahe (*Zingiber officinale*), kapulaga (*Elettaria cardamomum*), kayu manis (*Cinnamomum verum*), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kunyit (*Curcuma domestica*), pisang (*Musa x paradisiaca*), putri malu (*Mimosa pudica*), sereh (*Cymbopogon citratus*), temu putih (*Curcuma zedoaria*), serta temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan tumbuhan dengan batang lunak, mudah tumbuh, serta cepat di peroleh untuk kebutuhan pengobatan sehari-hari. Kemudian, terdapat pula kelompok herba kayu seperti bambu (*Bambusoideae*) yang juga bermanfaat dalam pengobatan maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, terdapat pula jenis dari habitus perdu seperti saga atau cae (*Abrus precatorius*), cincau perdu (*Melastoma polyanthum*), nilam (*Pogostemon cablin*), kahitutan (*Paederia foetida*), nampong atau kirinyuh (*Chromolaena odorata*), serta pecah beling (*Strobilanthes crispata*). yang sering dijadikan obat tradisional sekaligus tanaman pagar. Jenis dari habitus liana, seperti cincau hijau (*Cyclea barbata*), kemukus (*Piper cubeba*), dan sirih (*Piper betle*), meski jumlahnya lebih sedikit memiliki peran penting terutama dalam ramuan obat tertentu. Sementara itu, kelompok pohon seperti alpukat (*Persea americana*), kayu rapet (*Parameria laevigata*), kelapa (*Cocos nucifera*), kelor (*Moringa oleifera*), randu (*Ceiba pentandra*), serta salam (*Syzygium polyanthum*) memberikan manfaat yang lebih luas, baik dari bagian daun, buah, biji, akar, airnya, maupun kulit kayunya.

Secara keseluruhan, tumbuhan obat yang teridentifikasi terdiri atas 15 jenis herba, 1 jenis herba kayu, 6 jenis perdu, 3 jenis liana, 6 jenis pohon, sehingga menggambarkan keragaman habitus yang cukup tinggi di Kawasan Gunung Tilu.

Jenis Tumbuhan Obat Yang Mempunyai Nilai Ekonomi

Dari total 31 jenis tumbuhan obat yang teridentifikasi, seluruhnya dimanfaatkan masyarakat sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional, namun hanya 6 (enam) jenis yang dijual oleh masyarakat karena memiliki permintaan dan nilai pasar pada jenis tumbuhan itu sendiri. Tumbuhan obat yang memiliki nilai ekonomi diantaranya yaitu :

- a. Kemukus (*Piper cubeba*)
- b. Nilam (*Pogostemon cablin*)
- c. Temu putih (*Curcuma zedoaria*)
- d. Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)
- e. Kunyit (*Curcuma domestica*)
- f. Kayu rapet (*Parameria laevigata*)

Ke-enam jenis tumbuhan obat tersebut diperoleh langsung dari kawasan Gunung Tilu, kemudian dipasarkan setelah melalui proses pascapanen berupa pengolahan sederhana, seperti pengeringan atau penjemuran di bawah paparan sinar matahari. Namun, tumbuhan ini memiliki keterbatasan pemasaran karena penjualan dipasarkan secara musiman atau tergantung permintaan. Astutik *et al.*, (2025) juga mengungkapkan bahwa para pengepul dan petani hutan hanya melakukan perlakuan pascapanen yang terbatas sehingga menghasilkan produk dengan kualitas rendah dan harga yang rendah juga.

Strategi pemasaran yang tepat, menjalin kerjasama dengan perusahaan, serta kurangnya inovasi dalam pengembangan produk olahan juga sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing tumbuhan dari Gunung Tilu. Menurut Muhammad Dwi Fauzan, *et al.*, (2024) pembuatan kontrak tertulis dengan mitra bisnis akan memastikan kerjasama dan menjaga hubungan bisnis yang transparan dan saling menguntungkan, selain itu memperkuat branding produk juga sangat dibutuhkan untuk memperjelas nilai unik produk dihadapan konsumen dan melakukan sosialisasi tentang manfaat produk yang nantinya akan meningkatkan pemahaman bagi konsumen. Dengan demikian, penguatan strategi pemasaran tidak hanya sekedar menjual bahan mentah atau kering saja, tetapi juga membangun kepercayaan dengan mitra bisnis, menciptakan identitas produk yang kuat, serta memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai manfaat tumbuhan terhadap ekonomi.

Di kawasan Gunung Tilu tumbuhan obat dijual sebagai bahan dasar jamu tradisional baik untuk keperluan lokal maupun dijual ke pengepul atau luar desa. Menurut Rafi (2016), Jamu merupakan bentuk obat herbal khas Indonesia yang dibuat dari berbagai jenis tumbuhan obat, baik dalam keadaan segar maupun kering, dan digunakan untuk tujuan kesehatan maupun kecantikan. Saat ini, penggunaannya terus mengalami peningkatan, bahkan tren tersebut tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga terlihat dalam skala global.

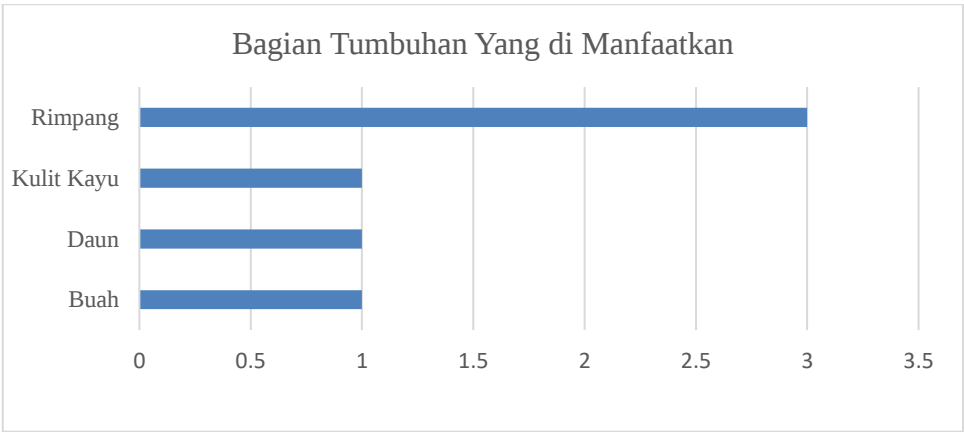
Jamu merupakan salah satu aset berharga bagi Indonesia. Menurut Waluyo (2023), Pengakuan internasional terhadap jamu semakin kuat setelah pada sidang ke-18 *Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* di Kasane, Republik Botswana, pada 6 Desember 2023 pukul 16.30 WIB, UNESCO menetapkan Budaya Sehat Jamu sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Dengan penetapan tersebut, Budaya Sehat Jamu resmi menjadi WBTb ke-13 asal Indonesia yang dimasukkan ke dalam daftar UNESCO. UNESCO memandang jamu memiliki nilai budaya yang penting karena menjadi sarana ekspresi tradisi sekaligus penghubung antara manusia dengan alam. Selain itu, UNESCO juga menilai Budaya Sehat Jamu sejalan dengan beberapa tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), antara lain tujuan 3 mengenai kesehatan dan kesejahteraan, tujuan 5 tentang kesetaraan gender, tujuan 12 mengenai pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, serta tujuan 16 yang berkaitan dengan kelestarian kehidupan di darat.

Bagian dan Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Untuk di Jual

Pada hasil wawancara yang telah di lakukan bahwa bagian tumbuhan obat yang digunakan yaitu :

Tabel 2. Bagian Tumbuhan Yang di Manfaatkan

No	Jenis Tumbuhan Obat	Bagian Tumbuhan Yang di Manfaatkan
1	Kayu Rapet	Kulit Kayu
2	Kemukus	Buah
3	Kunyit	Rimpang
4	Nilam	Daun
5	Temu Putih	Rimpang
6	Temulawak	Rimpang



Gambar 4. Bagian Tumbuhan yang di Manfaatkan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa masyarakat yang berada di Kawasan Gunung Tilu memanfaatkan tumbuhan obat dari berbagai bagian tumbuhan-nya di antaranya rimpang, kulit kayu, daun, dan buah. bagian yang paling banyak digunakan atau dimanfaatkan adalah rimpang dengan total 3 jenis tumbuhan diantaranya yaitu kunyit, temu putih, dan temulawak. Kemudian 1 jenis tumbuhan yang memanfaatkan bagian tumbuhan diantaranya kayu rapat dimanfaatkan pada bagian kulitnya, kemukus pada buahnya, sedangkan nilam dimanfaatkan daunnya.



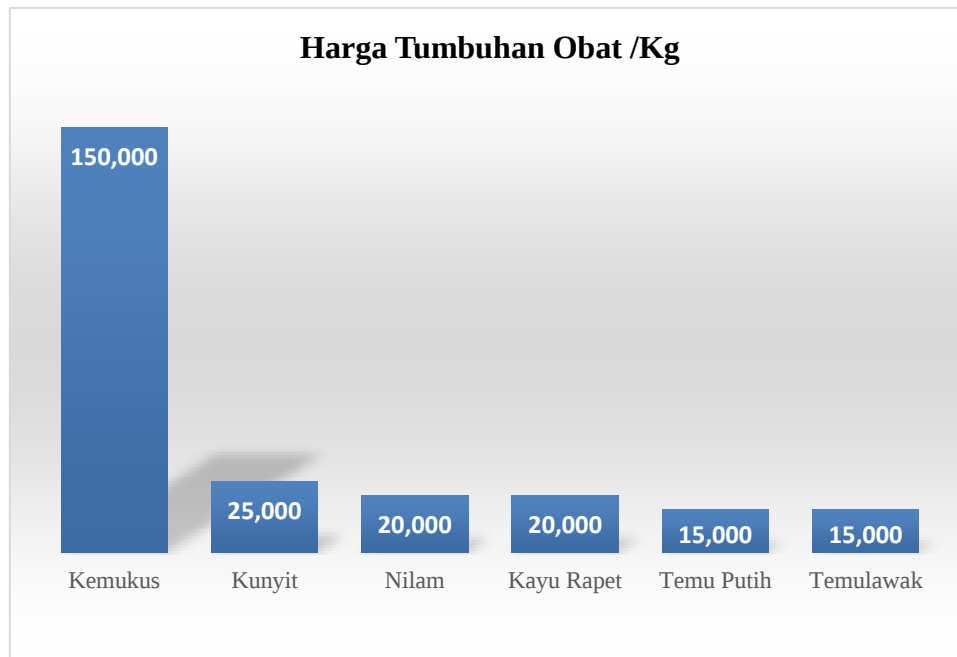
Gambar 5. Proses Penjemuran Tumbuhan Obat di Bawah Sinar Matahari

Pemanfaatan tumbuhan obat masih dilakukan secara tradisional dengan cara memotong dan dijemur dibawah sinar matahari menggunakan nyiru atau nampan lainnya, kemudian tumbuhan yang akan dikeringkan disebar merata dalam nampan tersebut untuk mempercepat pengeringan. Menurut Al-Hamdani *et al.*, (2022), Pengeringan terbuka di bawah sinar matahari dianggap sebagai metode langsung, yang berarti radiasi matahari memanaskan produk secara langsung. Penjemuran di bawah sinar matahari merupakan cara termurah dan paling sederhana untuk mengeringkan produk pertanian, termasuk tumbuhan obat.

Rimpang biasanya dipotong tipis terlebih dahulu, lalu dijempur di bawah sinar matahari hingga kering. Buah dan daun juga dikeringkan secara langsung tanpa pengolahan lanjutan. Begitu pula dengan kulit kayu yang diambil dari batang tanaman, kemudian dipotong-potong dan dijemur hingga kering. Cara pengolahan sederhana ini bertujuan untuk memperpanjang masa simpan tumbuhan obat itu sendiri.

Harga Jual Dan Nilai Ekonomi Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pelaku usaha lokal, harga jual tumbuhan obat di Kawasan Gunung Tilu menunjukkan berbagai variasi, tergantung pada jenis tumbuhan dan tingkat permintaan pasar.



Gambar 6. Nilai Ekonomi setiap jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Gunung Tilu

Tanaman kemukus (*Piper cubeba*) mempunyai harga jual yang tinggi mencapai Rp.150.000/kg, sedangkan jenis lainnya seperti Kunyit (*Curcuma domestica*) seharga Rp.25.000/kg, Kayu Rapet (*Parameria laevigata*) dan Temu Putih (*Curcuma zedoaria*) masing-masing Rp.20.000 /kg, Nilam (*Pogostemon cablin*) dan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) memiliki harga yang rendah yaitu Rp.15.000 /kg.

Tumbuhan obat ini dijual dalam bentuk bahan mentah yang telah dikeringkan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya volume penjualan adalah keterbatasan akses pasar dan belum adanya sistem distribusi yang terstruktur. Hal ini berdampak pada tidak stabilnya produksi serta rendahnya daya saing produk tumbuhan obat di wilayah tersebut. Meskipun beberapa jenis memiliki harga jual lebih rendah dibandingkan kemukus, tumbuhan tersebut tetap memiliki potensi ekonomi, terutama jika dipasarkan dalam jumlah besar.

Tingkat Permintaan Pasar

Pada hasil wawancara, tumbuhan obat yang memiliki nilai tertinggi adalah jenis tumbuhan Kemukus (*Piper cubeba*), yang tidak hanya digunakan dalam kesehatan tradisional tetapi dipasok untuk industri jamu atau bahan untuk pembuatan jamu. Kemukus memiliki nilai jual yang tinggi dikarenakan sulitnya keberadaan jenis tumbuhan itu sendiri di Kawasan Gunung Tilu, ditambah perolehannya cukup sulit, sebab tanaman ini hanya dapat dipanen setelah berbuah. Sementara itu, jenis tumbuhan obat lainnya seperti Nilam (*Pogostemon cablin*) dan Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Temu Putih (*Curcuma zedoaria*), Kunyit (*Curcuma domestica*) dan Kayu Rapet (*Parameria laevigata*) juga memiliki permintaan pasar yang stabil dan memiliki permintaan pasar yang tetap. Sama halnya dengan kemukus, tumbuhan-tumbuhan ini juga dipasok untuk kebutuhan industri jamu maupun sebagai bahan baku olahan herbal yang digunakan

masayarakat secara luas. Stabilitas permintaan tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan obat dari kawasan gunung tilu berpotensi mendukung keberlanjutan pasokan industri berbasis herbal, baik pada tingkat lokal maupun nasional.

Tabel 3. Ekspor Tanaman Obat, aromatik, dan Rempah-rempah menurut negara tujuan pada tahun 2020-2024 oleh BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia,)

Negara tujuan	2020	2021	2022	2023	2024
Berat bersih : Ton					
Pakistan	1.105,7	5.416,5	4.465,9	22.883,5	16.028,5
Thailand	64.560,9	117.489,3	22.585,5	2.340,0	4.286,4
Amerika Serikat	12.918,3	14.381,2	14.793,5	11.002,9	11.162,3
India	33.995,1	28.123,5	37.813,9	32.242,9	27.466,6
Vietnam	9.322,1	6.442,3	4.449,4	5.183,7	12.062,4
Singapura	4.413,5	5.989,9	6.746,4	4.243,4	980,0
Belanda	2.673,4	2.234,0	2.349,5	1.402,9	1.189,2
Tiongkok	16.046,1	34.992,2	43.134,7	48.117,5	48.027,9
Bangladesh	7.407,9	17.284,3	11.028,9	30.791,4	21.270,6
Jerman	1.515,3	1.653,6	1.434,5	1.146,8	1.309,8
Lainnya	119.411,8	59.361,3	125.807,6	130.035,4	120.041,1
Jumlah	273.370,2	293.368,1	274.609,8	289.390,3	263.824,8
Nilai FOB : 000 US\$					
Pakistan	5.875,4	14.514,2	9.023,8	16.687,7	14.775,5
Thailand	89.850,1	199.221,3	37.874,6	6.395,9	8.726,2
Amerika Serikat	85.573,8	88.464,7	69.700,5	46.281,0	45.910,3
India	70.170,1	76.312,7	83.585,6	64.392,0	61.522,2
Vietnam	38.344,8	30.507,1	28.384,2	19.845,0	25.163,3
Singapura	7.713,5	13.213,2	10.393,8	5.985,8	3.242,3
Belanda	15.805,2	14.843,3	15.452,4	9.531,3	7.941,6
Tiongkok	87.615,8	137.816,4	120.277,8	127.081,9	117.510,2
Bangladesh	15.327,3	36.372,2	14.793,7	31.115,0	21.449,7
Jerman	14.225,0	18.498,1	14.729,1	10.093,8	11.929,8
Lainnya	187.760,4	136.055,5	201.565,5	127.732,0	107.600,0
Jumlah	618.261,3	765.818,7	605.781,1	465.141,1	425.771,1

Pada data data ekspor oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada periode tahun 2020 sampai tahun 2024, menunjukkan adanya fluktuasi baik dari sisi volume maupun nilai. Total volume tercatat antara 263 ribu hingga 293 ribu ton per tahun, sedangkan nilai FOB berkisar 425–765 juta dolar AS. Pasar utama yang paling dominan adalah Tiongkok, India, Bangladesh, dan Amerika Serikat. Tiongkok mengalami

peningkatan pesat dari sekitar 16 ribu ton pada 2020 menjadi lebih dari 48 ribu ton pada 2023–2024 dengan nilai ekspor stabil di atas 117 juta dolar AS.

India juga menjadi tujuan penting meski cenderung menurun pada akhir periode, sementara Bangladesh sempat melonjak pada 2023 sebelum kembali turun di 2024. Amerika Serikat relatif stabil dengan volume 11–15 ribu ton dan nilai 45–88 juta dolar AS. Negara lain seperti Vietnam sempat melemah lalu naik kembali di 2024, sedangkan Singapura, Belanda, dan Jerman menunjukkan tren menurun dengan kontribusi yang kecil. Adapun kelompok lainnya tetap mendominasi volume, meskipun nilai ekspornya menurun dari 187 juta dolar AS pada 2020 menjadi sekitar 107 juta dolar AS di 2024.

Fakta ini menunjukkan adanya peluang besar terhadap pemanfaatan tumbuhan obat di Kawasan Gunung Tilu, terutama apabila dapat di arahkan untuk mendukung kebutuhan baku industri jamu sekaligus menjangkau pasar ekspor yang tengah berkembang pesat.

Manfaat Jenis Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang diketahui memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit (Helmina & Hidayah., 2021). Kemudian Herlina *et al.*, (2019) juga mengungkapkan bahwa tumbuhan obat mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat, baik sebagai sumber mata pencaharian dan pendapatan petani sekitar hutan maupun sebagai peluang yang menjanjikan.

Manfaat Tumbuhan Obat Bagi Kesehatan Masyarakat.

Hasil identifikasi di lapangan menunjukan bahwa masyarakat di Kawasan Gunung Tilu, khususnya Desa Jabranti, Cimara dan Desa Capar, memanfaatkan beragam jenis tumbuhan obat untuk keperluan kesehatan tradisional sehari-hari. Terdapat 31 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di Kawasan Gunung Tilu dengan variasi bagian tanaman yang digunakan, metode pengolahan, serta khasiat yang diyakini. Berikut jenis tumbuhan obat dengan bagian tanaman serta manfaatnya.

Tabel 4. Jenis Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan Masyarakat pada Kawasan Gunung Tilu

No	Jenis Tumbuhan Obat		Bagian yang di gunakan	Pengolahan (Di)	Khasiat/Manfaat
	Nama Spesies	Nama Ilmiah			
1	Alpukat	<i>Parsea americana</i>	Daun	Rebus	Mengembalikan Stamina
2	Antanan	<i>Centella asiatica</i>	Daun	Rebus	Masalah kulit/luka
3	Babadotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	Daun, batang muda	Tumbuk	luka
4	Bambu	<i>Bambusoideae</i>	Air	Minum	Meredakan saluran pernapasan dan batuk
5	Cae/Saga	<i>Abrus precatoris</i>	Daun	Rebus	Mengobati Sariawan

No	Jenis Tumbuhan Obat		Bagian yang di gunakan	Pengolahan (Di)	Khasiat/Manfaat
	Nama Spesies	Nama Ilmiah			
6	Cincau hijau	<i>Cyclea barbata miers</i>	Daun	Rebus	Kesehatan Pencernaan
7	Cincau Perdu	<i>Melastoma polyanthum B.</i>	Daun	Rebus	Menurunkan demam
8	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i>	Daun	Rebus	Menurunkan demam
9	Nilam	<i>Pogostemon cablin</i>	Daun	Pengeringan	meredakan Sakit kepala
10	Hadas Palasari	<i>Foeniculum vulgare</i>	Kulit, daun dan biji	Rebus	Menurunkan demam dan batuk
11	Insulin	<i>Smallanthus sonchifolius</i>	Daun	Rebus	Diabetes
12	Jahe	<i>Zingber officinale</i>	Rimpang	Rebus	Meredakan saluran pencernaan dan meredakan mual
13	Kahitutan	<i>Paederia foetida</i>	Daun	Rebus	Meredakan masalah pencernaan dan batuk
14	Kapulaga	<i>Elettaria cardamomum</i>	Rimpang	Rebus	Menurunkan demam
15	Kayu Manis	<i>Cinnaomomum cerum</i>	Kulit, kayu dan daun	Penyulingan	Mencret
16	Kayu Rapet	<i>Parameria laevigata</i>	Daun	Pengeringan	Pegal – pegal atau nyeri
17	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Rimpang	Rebus	Mengatasi diare dan demam
18	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Rebus	Mengatasi peradangan, meningkatkan daya tahan tubuh.
19	Kemukus	<i>Piper cubeba</i>	Buah	Pengeringan	Mengatasi gangguan pencernaan, dan diare
20	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Rebus	Obat Batu Ginjal
21	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Rimpang	Rebus	Mengurangi peradangan
22	Nampong	<i>Chromolaena odorata</i>	Daun	Serut/Kupas	Luka sayat/ tergores
23	Pecah Beling	<i>Strobilanthes crispa</i>	Daun	Rebus	mengatasi diare dan luka
24	Pisang	<i>Musa x paradisaca</i>	Getah	Minum	Sakit tenggorokan
25	Putri Malu	<i>Mimosa pudica L.</i>	Daun	Rebus	Insomnia
26	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	Air	Minum	Gangguan pencernaan dan panas dalam

No	Jenis Tumbuhan Obat		Bagian yang di gunakan	Pengolahan (Di)	Khasiat/Manfaat
	Nama Spesies	Nama Ilmiah			
27	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Rebus	Meningkatan imunitas tubuh
28	Sereh wangi	<i>Andropogons nardus</i>	Daun	Rebus	Rematik
29	Sirih	<i>Piper batle L</i>	Daun	Rebus	Batuk
30	Temu Putih	<i>Curcuma zedoaria</i>	Rimpang	Pengeringan	Peradangan
31	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang	Pengeringan	Meningkatkan stamina

Pada tabel 5 menunjukan bahwa pemanfaatan yang paling dominan adalah pada bagian daun, yang tercatat digunakan pada lebih separuh jenis tumbuhan. Hal ini dapat di pahami karena daun mudah diperoleh. Tumbuhan berdaun yang banyak dimanfaatkan adalah alpukat (*Persea americana*) untuk mengembalikan stamina. Rahmadhita et al., (2024), juga mengungkapkan bahwa daun Alpukat mengandung banyak senyawa seperti flavonoid, saponin, alkaloid, vitamin E, serta zat-zat bermanfaat lainnya yang memiliki berbagai kesehatan antara lain sebagai antioksidan, antidiabetes, penurun tekanan darah, dan pereda peradangan sehingga secara tradisional daun alpukat digunakan untuk mengatasi nyeri syaraf, gangguan menstruasi, serta masalah pada sistem pernapasan.

Rebusan daun antanan Antanan (*centella asiatica*) dapat mengobati luka. Dirhamsyah (2021), mengungkapkan bahwa daun antanan atau pegagan (*Centella asiatica*) bermanfaat untuk penenang, meningkan daya ingat, peluruh air seni, dan jika dilihat dari resep tradisionalnya daun antanan bermanfaat untuk penyakit infeksi batu saluran kencing dengan merebusnya 30 gr daun segar dengan air beras bilasan. Menurut Dirhamsyah (2021), daun babadotan memiliki manfaat untuk bisul, eksim dan luka dengan cara di tumbuk dengan halus, kemudian terapkan ke bagian tubuh yang sakit. Rebusan Daun saga memiliki manfaat dan kegunaanya seperti emetif, obat sariawan, batuk dan wasir (Dirhamsyah, 2021).

Cincau hijau (*Cyclea barbata miers*) dan cincau perdu (*Melastoma polyanthum*) untuk kesehatan pencernaan dan penurun demam. Nur Asiyah Jamil et al., (2021) juga mengungkapkan bahwa rebusan daun cincau hijau bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah pasa penderita hipertensi, sehingga dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan herbal dan perawatan mandiri di rumah bagi pasien hipertensi. Kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) yang dipercaya membantu mengatasi batu ginjal. Penelitian oleh Susanti Laia (2022), di Desa Mohili, Nias selatan, menunjukan masyarakat memanfaatkan air rebusan ciplukan sebagai hipertensi, diabetes, demam, sakit pingang, dan bisul.

Daun nilam banyak dimanfaatkan untuk minyak astiri dan obat tradisional seperti mengatasi sakit kepala, rematik, dan bisul (Rambe et al., 2022). Daun kahitutan memiliki potensi sebagai agen antikanker karena mengandung berbagai senyawa fitokimia atau metabolit sekunder yang berkhasiat, seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan steroid yang

dapat dikembangkan sebagai bahan obat alami dan senyawa antikanker (Sari, 2020). Menurut Barus *et al.*, (2019) pada uji fitokimia yang dilakukannya, daun kayu rapet mengandung saponin, quinon, tanin dan steroid sehingga berpotensi sebagai obat luka, diare, dan juga menurunkan berat badan, sementara itu pada bagian akar dan batangnya mengandung alkaloid dan flavonoid sehingga berpotensi sebagai obat rasa nyeri (*analgesik*).

Menurut Yanti (2019), menyatakan bahwa dengan meminum air rebusan daun kelor secara rutin, tekanan darah penderita hipertensi dapat menurun secara bertahap tanpa adanya efek samping. Menurut Ramadhani *et al.*, (2021), daun pecah beling memiliki berbagai aktivitas farmakologis seperti antioksidan, antidiabetes, antibakteri, antiinflamasi, antikanker, penyembuh luka, dan antiurolitik. Menurut Omokhua (2015), dalam penelitiannya yang dilakukan di *University of KwaZulu-Natal, pietemartizburg*, Afrika selatan, menyatakan bahwa daun nampon (*chromolaena odorata*) beragam aktivitas farmakologi seperti antibakteri, antiinflamasi, antioksidan, dan penyembuhan luka, berkat kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan alkaloid.

Menurut Agustina & Ferdinand (2024), pemberian rebusan daun kumis kucing selama enam hari terbukti efektif mengurangi keluhan nyeri berkemih pada pasien sindrom panas lembab kandungan kemih, dengan penurunan skala nyeri dari kategori sedang menjadi tidak nyeri. Rebusan Daun putri malu 30 – 60 gram bermanfaat sebagai insomnia dan 10 - 15 gr rebusan akar putri malu untuk batuk dengan dahak banyak (Dirhamsyah, 2021). Manfaat sereh wangi untuk penghangat dan penghrum badan dengan cara di rebus akarnya sebanyak 5 gram dengan 1 gelas air selama 15 menit, kemudian diminum 2 kali sehari (Dirhamsyah, 2021). Dalam resep tradisional rebusan daun sirih (*Piper betle*) dapat mengatasi keputihan dengan 2,5 liter air yang direbus sampai mendidih (Dirhamsyah, 2021).

Selain daun, bagian lain tumbuhan juga dimanfaatkan, seperti Air bambu (*Bambusoidae*). Air bambu yang tersimpan di dalam batang bambu digunakan untuk mengatasi berbagai penyakit seperti mencegah dehidrasi tubuh, menjaga keseimbangan elektrolit, menstabilkan keasaman dan tekanan darah serta membantu jaringan yang rusak, selain itu air bambu juga berperan dalam meningkatkan tulang dan mencegah osteoporosis (Ryan *et al.*, 2023). Air randu (*Ceiba pentandra*) dikonsumsi untuk gangguan pencernaan dan panas dalam. Sedangkan getah pisang (*Musa paradisiaca*) digunakan untuk sakit tenggorokan, menurut Khairunnisa *et al.*, (2018), getahnya terbukti mempercepat penyembuhan luka soket pada pasca pencabutan gigi, terutama pada konsentrasi 30%, kandungan seperti flavonoid, tanin, saponin dan alkaloid dalam getah tersebut berperan sebagai antioksidan, antimikroba, serta mendukung pembentukan fibroblas dan kapiler darah yang penting dalam proses regenerasi jaringan luka. Dalam resep tradisional rebusan daun sirih (*Piper betle*) dapat mengatasi keputihan dengan 2,5 liter air yang direbus sampai mendidih (Dirhamsyah, 2021).

Pada bagian rimpang, rimpang yang di rebus pada jahe (*Zingiber officinale*) dapat meredakan saluran pencernaan dan meredakan mual, hal ini juga di ungkapkan oleh Permatasari & Patimah (2023), pada penelitiannya di Desa Kalapadua Majalengka

mengungkapkan bahwa rebusan jahe dapat membantu menurunkan tekanan darah. manfaat pada rimpang dari kapulaga ialah untuk menurunkan demam, Permatasari *et al.*, (2022), juga mengungkapkan bahwa tanaman kapulaga (*Elettaria cardamomum*) memiliki kandungan antioksidan yang berperan dalam memperkuat sistem kekebalan tubuh untuk memperoleh manfaat dari kapulaga tanaman ini dapat dikonsumsi dengan cara diekstrak terlebih dahulu atau digunakan secara langsung, jika dimanfaatkan secara langsung maka buah dan biji kapulaga perlu dikeringkan melalui proses penjemuran. Kayu manis bermanfaat untuk penyakit mencret, amara, rematik dan sakit perut (Dirhamsyah, 2021).

Menurut R. H. Rukmana & Yudirachman (2016), akar kelapa bermanfaat sebagai obat tradisional, khususnya untuk mengatasi gangguan saluran kemih dan berfungsi sebagai antinflamasi. Manfaat kunyit (*Curcuma domestica*) dapat mengurangi peradangan, sementara itu Dirhamsyah, (2021), mengungkapkan rimpang pada tumbuhan kunyit (*Zingiberaceae*) berkhasiat untuk mengecilkan pori, mengubah bau tidak enak dan anti hama, serta dalam resep tradisional rimpang yang di pipis dapat menyembuhkan luka dan kurap. Menurut Atrie Cahya Ramdhani *et al.*, (2022), rimpang temu putih memiliki aktivitas farmakologis yang luas, termasuk antikanker, antioksidan, antibakteri, antihiperlipidemik, dan antiinflamasi.

Dirhamsyah (2021), mengungkapkan bahwa rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) banyak mengandung xanthorrhizol dan kurkumin (1,6 - 2,2 %), yang merupakan bahan aktif berkhasiat obat, secara empiris maupun tradisional terbukti bermanfaat bagi kesehatan manusia maupun ternak dalam bentuk rimpang segar atau dikeringkan. Menurut Rahardjo *et al.*, (2023), buah kemukus memiliki manfaat untuk mengobati berbagai penyakit seperti gonore, infeksi saluran kemih, bronkitis, disentri, gangguan pencernaan, serta digunakan sebagai peluruh dahak dan air seni, penghanat tubuh dan bahan penyedap masakan.

Inventarisasi ini menunjukkan bahwa keanekaragaman tumbuhan obat di wilayah ini tergolong tinggi dan berpotensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, baik sebagai alternatif dalam bidang kesehatan maupun sumber daya yang menghasilkan ekonomi.

Potensi ekonomi tumbuhan obat

Potensi ekonomi tumbuhan obat di Kawasan Gunung Tilu masih tergolong rendah, meskipun keberadaan jenis tumbuhan obat yang digunakan cukup melimpah, akan tetapi hanya dimanfaatkan sebagai alternatif pengganti obat kimia. Dari segi aksesibilitas dan pengakuan masyarakat, bahwa tumbuhan obat seringkali menjadi pilihan utama dalam menyembuhkan segala penyakit, karena keberadaannya yang mudah didapatkan serta praktis dalam pembuatannya. Adiyasa & Meiyanti (2021), juga mengungkapkan bahwa obat tradisional dianggap lebih murah dan mudah didapat dibandingkan obat modern atau kimia.

Hal ini juga menjadi budaya masyarakat dan warisan budaya dalam pengobatan alami yang terus dikembangkan hingga saat ini dari nenek moyang, sehingga kepercayaan pada tumbuhan obat untuk kesehatan baik untuk sendiri ataupun untuk keluarga menjadi melekat sampai sekarang. Sama halnya yang di ungkapkan oleh Zakiah *et al.*, (2024)

dalam penelitiannya yang berjudul tanaman obat sebagai warisan budaya di Padukuhan Dhuku Jambidan Banguntapan Bantul Yogyakarta bahwa pengetahuan tentang tumbuhan obat sebagai salah satu warisan budaya yang bermanfaat untuk kesehatan cukup baik dimiliki oleh masyarakat.

Jika dilihat dari segi ekonominya, hanya sebagian kecil masyarakat yang menjadikannya sebagai sumber penghasilan dari tumbuhan obat itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat di Kawasan Gunung Tilu belum optimal untuk mendukung peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Jika dilihat dari penelitian Asigbaase *et al.*, (2023) yang berjudul Konservasi dan manfaat ekonomi tanaman obat: Wawasan dari masyarakat pinggiran hutan di Ghana Barat Daya, mengungkapkan bahwa tanaman obat dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat, dengan rata-rata menyumbang hingga 64% dari pendapatan kotor tahunan di komunitas pinggiran hutan di negara Ghana.

Kemudian di negara maju seperti Negara Jerman, budidaya tumbuhan obat telah dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan, seperti yang diungkapkan oleh Heger *et al.*, (2025), mengungkapkan bahwa di wilayah Baaden-Wuettemberg, budidaya tanaman obat (*Phytopharmaceuticals*) memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan melalui pasar ekspor, integrasi pertanian organik, serta penciptaan lapangan kerja berbasis komunitas.

Perbandingan ini menunjukkan adanya kesempatan besar untuk mendorong pemanfaatan tumbuhan obat secara ekonomi di Kawasan Gunung Tilu, jika dilakukan melalui pendekatan budidaya, pengolahan, dan pemasaran yang tepat.

Tantangan Dan Pengembangan Ekonomi

Hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa masyarakat masih menghadapi berbagai hambatan atau kendala dalam pemanfaatan dan pengembangan tumbuhan obat. Diantaranya yaitu :

1. Aksesibilitas yang terbatas : Meskipun kawasan gunung tilu sangat kaya akan sumber daya alam dan juga tinggi akan hayatinya, aksesibilitas menjadi keluhan utama bagi masyarakat setempat.
2. kurangnya pendampingan dan pelatihan : minimnya program pelatihan dan pengembangan menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat sebagai potensi ekonomi lokal di kawasan Gunung Tilu.
3. Keterbatasan dukungan pemasaran membuat : produk olahan tanaman obat sulit bersaing di pasaran sehingga masyarakat lebih memilih untuk memanfaatkan tumbuhan obat hanya untuk kepentingan kesehatan dan menjual olahan tumbuhan obat dengan jual bahan-bahan yang sudah di keringkan saja tidak diolah menjadi produk tumbuhan obat itu sendiri.

Kondisi ini menunjukkan perlunya peran aktif dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, lembaga pendidikan, maupun swasta untuk memberikan edukasi, pelatihan, pengembangan, membuka akses pasar dan mendorong penguatan kapasitas masyarakat seperti halnya membuat sebuah kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) atau

kelompok lainnya dalam upaya pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Kawasan Gunung Tilu dan mengelola potensi tumbuhan obat secara berkelanjutan dan bernilai ekonomi.

Disajikan dalam bentuk teks, Tabel dan atau Gambar. Hasil dan pembahasan berisi pelaksanaan kegiatan, analisis hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, dampak, dan upaya keberlanjutan kegiatan. Disajikan dalam bentuk teks, Tabel dan atau Gambar. Hasil dan pembahasan berisi pelaksanaan kegiatan, analisis hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, dampak, dan upaya keberlanjutan kegiatan. Disajikan dalam bentuk teks, Tabel dan atau Gambar. Hasil dan pembahasan berisi pelaksanaan kegiatan, analisis hasil kegiatan, kendala yang dihadapi, dampak, dan upaya keberlanjutan kegiatan.

Pembahasan menggunakan teori yang relevan sebagai pisau analisis dalam membahas hasil penelitian yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa Kawasan Gunung Tilu Memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya pada tumbuhan obat, dengan ditemukannya 31 jenis yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif kesehatan tradisional. Meskipun demikian, pemanfaatannya dalam peningkatan ekonomi masyarakat masih terbatas, sebab hanya sebagian kecil masyarakat yang mengolah dan memperdagangkan tumbuhan obat tersebut.

Dari 31 jenis yang teridentifikasi, terdapat enam jenis tumbuhan obat yang memiliki nilai ekonomi, yaitu Kemukus (*Piper cubeba*), Nilam (*Pogostemon cablin*) Temu putih (*Curcuma zedoaria*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Kunyit (*Curcuma domestica*) dan Kayu rapet (*Parameria laevigata*). Ke-enam jenis ini dijual dalam bentuk olahan kering sebagai bahan baku jamu. Kemukuus mempunyai nilai jual tertinggi, yaitu (Rp.150.000/kg) karena ketersediannya yang terbatas, kemudian kunyit sebesar (Rp.25.000/kg), kayu rapet dan temu putih (Rp.20.000/kg), serta temulawak dan nilam yang memiliki harga terendah (Rp.15.000/kg). Dengan demikian, tumbuhan obat di kawasan gunung tilu memiliki manfaat ganda, yakni sebagai sumber pengobatan tradisional sekaligus komoditas bernilai ekonomi.

SARAN

1. Peningkatan Sosialisasi

Diperlukan upaya peningkatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai potensi ekonomi dari tumbuhan obat. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya memanfaatkan tumbuhan obat untuk keperluan pribadi tetapi juga peluang pemanfaatannya secara komersial.

2. Pengembangan Usaha Berbasis Tumbuhan Obat

Penelitian lanjutan disarankan untuk fokus pada model pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pengembangan usaha kecil menengah (UKM) berbasis pengolahan tumbuhan obat.

3. Pendalaman Kajian Ekonomi dan Pasar

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait rantai nilai (value chain) dan analisis pasar tumbuhan obat, baik di tingkat lokal maupun regional, untuk mengetahui prospek pengembangan usaha yang lebih luas dan berkelanjutan.

4. Eksplorasi Keanekaragaman Hayati yang Lebih Luas

Mengingat kekayaan hayati di gunung itu sangat tinggi, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada eksplorasi jenis-jenis tumbuhan obat lainnya yang belum teridentifikasi dan memiliki potensi penggunaan serta nilai ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti sebagai manusia biasa dengan segala kekurangan dan keterbatasan, sepenuhnya tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang peneliti temukan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Akan tetapi berkat pertolongan, bantuan, bimbingan dan petunjuk yang diperoleh dari berbagai pihak maka segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi dan peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan baik. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Ibu Nina Herlina,. S.Hut,. M.Si dan Bapak Dr. Yayan Hendrayana,. S.Hut,. M.Si selaku Dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dan juga semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Seluruh jajaran dosen pengajar Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan yang telah memberikan bekal ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu di perguruan tinggi, serta staf Tata Usaha (TU) dan Prodi yang telah memberikan pelayanan sebaik-baiknya.
3. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan angkatan 2021 yang telah memberikan dukungannya kepada peneliti.
4. Pemerintah Desa Cimara, Desa Jabranti, Desa Capar dan masyarakat yang turut membantu serta mendukung saya untuk terselesaikannya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 4(3), 130–138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.Vol,4. No.3. September 2021.130-138>
- Affandi, N. N. (2019). *Kelor Tanaman Ajaib Untuk Kehidupan Yang Lebih Sehat*. Vol, 5. (1). (2023). p-ISSN 2715-6311. e-ISSN 2775-4375
- Agustina, Ferdinand, O. P. (2024). *Manfaat Daun Kumis Kucing Untuk Penyakit Nyeri*

Kemih. Vol.3. No. 11, Juli 2024

- Akbar Maulana, & Ramadhan, M. A. (2019). Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kualitas Lingkungan Hidup Di Provinsi Pulau Sumatra. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Al-Hamdani, A., Jayasuriya, H., Pathare, P. B., & Al-Attabi, Z. (2022). Drying Characteristics and Quality Analysis of Medicinal Herbs Dried by an Indirect Solar Dryer. *Foods*, 11(24). <https://doi.org/10.3390/foods11244103>
- Anufia, Budur, and T. A. (2019). Instrumen pengumpulan data. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Asigbaase, M., Adusu, D., Anaba, L., Abugre, S., Kang-Milung, S., Acheamfour, S. A., Adamu, I., & Ackah, D. K. (2023). *Conservation and economic benefits of medicinal plants: Insights from forest-fringe communities of Southwestern Ghana*. *Trees, Forests and People*, 14(November), 100462. <https://doi.org/10.1016/j.tfp.2023.100462>
- Astutik, S., Ahimbisibwe, V., Hintz, K. S., Purwanto, P., & Humaedi, M. A. (2025). *Medicinal Plant Production System Management in Rural Java, Indonesia: Views of Local Actors from a Participatory Rural Appraisal Approach*. *Forest and Society*. Vol, 9 (1), 20–4, Juni 2025. <https://doi.org/10.24259/fs.v9i1.31352>
- Atrie Cahya Ramdhani, Indra Topik Maulana, & Kiki Mulkiya Yuliawati. (2022). Studi Aktivitas Farmakologi Rimpang Temu Putih (*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe) terhadap Beberapa Penyakit Kronis. *Bandung Conference Series: Pharmacy*, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v2i2.3465>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM RI). (2023). *Klasifikasi Obat Tradisional di Indonesia*. <https://istanaumkm.pom.go.id/regulasi/obat-tradisional/label-obat-tradisional>
- Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah Kuningan. (n.d.). *Bplhd Kawasan Gunung Tilu*. <https://kuningankab.go.id/home/kawasan-gunung-tilu/>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (n.d.). *Ekspor Tanaman Obat, Aromatik, dan Rempah-Rempah menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2024*. Retrieved September 8, 2025, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAxOSMx/ekspor-tanaman-obat-aromatik--dan-rempah-rempah-menurut-negara-tujuan-utama--2012-2023.html>
- Barus, S. H., Hamidah, S., & Satriadi, T. (2019). Uji Fitokimia Senyawa Aktif Tumbuhan Manggarsi (*Parameria Laevigata* (Juss) Moldenke) Dari Hutan Alam Desa Malinau Loksado Dan Hasil Budidaya Eksitu Banjarbaru. *Jurnal Sylva Scientee*, Vol, 02. No.3, Juni 2019. ISSN 510–518.
- Bunga, C. D., Rianawati, L., Azizah, B. R., Yuliasuti, F., & Lutfiyati, H. (2025). *Studi Etnomedisin : Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo*. 11(1), 91–109. e-ISSN: 2598-9979.
- Dirhamsyah, T. (2021). Buku Saku Tanaman Obat Warisan Tradisi Nusantara Untuk Kesejahteraan Rakyat. In *Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan* (Vol. 8, Issue 8).
- Grenvilco, O., Kumontoy, D., Deeng, D., & Mulianti, T. (2023). Pemanfaatan Tanaman

- Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Journal Holistik*, 16(3), 1–16.
- Heger, P. W., Meinert, I., Nick, P., Riedl, P., Heinrich, M., & Straub, M. (2025). Sustainable cultivation of phytopharmaceuticals in Baden-Wuerttemberg, Germany: a SWOT analysis and future directions. *Pharmaceutical Biology*, 63(1), 82–88. <https://doi.org/10.1080/13880209.2025.2457328>
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat kampung padang kecamatan sukamara kabupaten sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, Vol,7. No,1, 20–28. ISSN : 2443-3608.
- Hendrayana, Y., Adhya, I., Herlina, N., Nurlaila, A., Syahban, F. S., Rangga Wijaya, A. J., & Wendra, W. (2023). Kajian Potensi Tumbuhan Sumber Pangan dan Pemanfaatannya di Gunung Tilu Kabupaten Kuningan. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, Vol, 15. No,1, Januari 2023. 94–100. e-I-SSN : 2651-5869. <https://doi.org/10.25134/quagga.v15i1.7006>
- Herlina, N., Nurlaila, A., Hendrayana, Y., Karyaningsih, I., & Aleandra, A. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Sekitar Taman Nasional Gunung Ciremai Desa Karangsari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan. *Konservasi Untuk Kesejahteraan Masyarakat I*, 12–20.
- Hizqiyah, I. Y. N., Rustama, A., Rahmawati, A., & Melani, D. S. (2016). Mangifera Edu: Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Nanggaleng Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi. Vol.1. No.1, Juli 2016. s-ISSN:2527-9939. *MANGIFERA EDU: Jurnal Biologi and Pendidikan Biologi*, 1(2008), 27–31.
- Irmayanti, L., Rasyid, J., Nur, M., & Riyadi, S. (2021). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Indari. *Jurnal Ilmiah Bidang Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 17(3), 39–46.
- Kemenkes RI. (2019). Perkembangan Obat Tradisional di Indonesia. *Direktorat Produksi Dan Distribusi Kefarmasian*, 21.
- Khairunnisa, S. F., Ningtyas, A. A., Haykal, S. A., & Sari, M. (2018). Efektivitas getah pohon pisang (*Musa paradisiaca*) pada penyembuhan luka soket pasca pencabutan gigi (*Effectivity of banana (Musa paradisiaca) tree sap extract in socket wound healing after tooth extraction*). *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 30(2), 107. <https://doi.org/10.24198/jkg.v30i3.18528>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Muhammad Dwi Fauzan, Rr Siti Astuti, R. H. (2024). Strategi Pemasaran Simplisia Kunyit (*Curcuma domestica*) (Studi Kasus Di P4s Menoreh HerbaL). Vol.30 No.2, 96–101. 2023
- Nasution, A. F. (2023). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).

- Nasution, Y. (2021). *Inventarisasi Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi*. 3(2), 6.
- Nur Asiyah Jamil, S., Indarti, S., & sari, R. (2021). Efektifitas Daun Cincau Hijau (Cocculus Orbiculatus) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Effect of Green Grass Jelly Leaves (Cocculus Orbiculatus) on Blood Pressure Among Patients With Hypertension. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2), 80–84.
- Oktaviani, A. R., Takwiman, A., Santoso, D. A. T., Hanaratri, E. O., Damayanti, E., Maghfiroh, L., Putri, M. M., Maharani, N. A., Maulida, R., Oktadela, V. A., & Yuda, A. (2020). Pengetahuan Dan Pemilihan Obat Tradisional Oleh Ibu-Ibu Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, No 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i1.21912>
- Omokhua, A. G. (2015). Phytochemical and pharmacological investigations of invasive Chromolaena odorata (L) RM King& H.Rob.(Asteraceae)(Doctoral dissertation). *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 20(233), 1–30.
- Parwata, I. M. O. A. (2016). Obat Tradisional. *Jurnal Keperawatan Universitas Jambi*, 218799.
- Pebriyanty et al. (2023). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berpotensi Obat di Kawasan Gunung Tilu Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Nusa Sylva*, 23(1), 33–41.
- Pebriyanty, S., Hendrayana, Y., Herlina, N., Cut, J., Dhien, N., Kuningan, K., Barat, K. J., & Pos, K. (2023). *Kuningan Jawa Barat (Diversity Undergrowth Medicinal Plants in the Area of Mount Tilu District KuninganWest Java)*. 23(1), 33–41.
- Permatasari. C. I. S, Herliana. L, Hartono. D, N. W. S. H. (2022). Pemanfaatan Serbuk Biji Kapulaga (Amomum compactum) untuk Meningkatkan Imunitas di Masa Pandemi Covid-19. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13, 874–877.
- Permatasari, L. I., & Patimah, K. (2023). *Pemanfaatan Jahe Dan Pembuatan Jamu Dalam Upaya Menurunkan Hipertensi Sebagai Peluang Usaha Di Desa Kalapadua Majalengka*. 12(2), 661–668.
- Rafi, M. (2016). *Jurnal Jamu Indonesia*.
- Rahardjo, P. P., Purwanti, G. A., & Soa, S. M. (2023). Distribusi Dan Pemanfaatan Tanaman Kemukus (Piper Cubeba) Di Hutan Lindung RPH Sumbermanjing Kulon. *Jurnal Green House*, 2, 27–31. <http://jghipm.com/index.php/jgh/article/view/28%0Ahttp://jghipm.com/index.php/jgh/article/download/28/21>
- Rahmadhita, E., Iqbal, M., Oktoba, Z., Triyandi, R., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2024). Aktivitas Farmakologi Daun Alpukat (Persea americana Mill .) Pharmacological Activity of Avocado Leaf (Persea americana Mill .). 14, 1249–1252.
- Ramadhani, V., Rusdi, R., Azizah, Z., & Rivai, H. (2021). Overview of Phytochemicals and Pharmacological Activity of Keji Beling Plant (Strobilanthes crispus Bl.). *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Medicine*, 6(7), 107–112. <https://doi.org/10.47760/ijpsm.2021.v06i07.003>
- Rambe, T. R., Parinduri, W. M., Wandu, L., Nasir, M., Sulaimant, S., Herdiani, E.,

- Maharani, E. P., & Sunita, S. (2022). Pemanfaatan Minyak Atsiri Daun Nilam Untuk Mengobati Sakit Kepala. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 2022.
- Rukmana, R. H., & Yudirachman, H. H. (2016). *Untung Berlipat dari Budidaya Kelapa. Andi*.
- Rukmana, R., Mukhtar, M., & Zulkarnain. (2021). Kajian etnobotani untuk menggali potensi tanaman obat. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 7(1), 232–236. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/psb/article/view/24201>
- Ryan, P., Suka, I. N., Nyoman, N., & Sumaryani, N. P. (2023). *Studi Pemanfaatan Bambu Berdasarkan Filosofi Tri Hita Karana Pada Era Millenial*. 2, 61–72.
- Sari, D. A. A. (2020). Studi Literatur Potensi Daun Sembukan (*Paederia Foetida Linn.*) Sebagai Agen Antikanker. *February*.
- Susanti, A., Wijayanto, N., & Hikmat, A. (2018). Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di agroforestri repong damar krui, provinsi lampung. *Media Konservasi*. 2018 Aug 1;23(2):162-8. *Media Konservasi*, 23(2), 162–168.
- Susanti Laia., I. (2022). Pemanfaatan Ciplukan (*Physalis Angulata*) Sebagai Tanaman Obat Hipertensi Di Desa Mohilikecamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan. *Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 26.
- Waluyo, D. (2023). *Jamu Resmi Masuk Warisan Budaya Takbenda UNESCO*. Portal Informasi Indonesia. <https://doi.org/https://indonesia.go.id/kategori/budaya/7831/jamu-resmi-masuk-warisan-budaya-takbenda-unesco>
- Waode Munaeni, P., Carlen Mainassy, M., Puspitasari, D., Susanti, L., Cholis Endriyatno, N., Yuniastuti, A., Ketut Wiradnyani, N., Nanda Fauziah, P., Febriza Achmad, A., Kurnia Rohmah, M., Fadhilah Rahman, I., Yulianti, R., Yulinda Cesa, F., & Adriani Hendra, G. (2022). *Pemanfaatan & Manfaat Obat Herbal*. <https://toharmedia.co.id>
- Yanti, E. (2019). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kelor (*Moringa Olifera*) Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jik : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 24–29. <https://doi.org/10.33757/jik.v3i1.164>
- Yuslianti, E. R., Bachtiar, B. M., Suniarti, D. F., & Sutjiatmo, A. B. (2016). Natural Products Pharmaceutical Standardization Towards Phytopharmaca for Indonesian Traditional Medicine Development. *Dentika: Dental Journal*, 19(2), 179–185. <https://doi.org/10.32734/dentika.v19i2.463>
- Zaki, M., & Saiman, S. (2021). Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(2), 115–118. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216>
- Zakiah, Z., Febriati, L. D., & Dewi, D. P. (2024). *Tanaman Obat sebagai Warisan Budaya : Studi Mixed Methods*. 18(4), 233–240.